



ANALISIS HAMBATAN GURU DALAM PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SDN 32 CAKRANEGARA

Azriansyah^{1*}, Siti Istiningsih², Heri Setiawan³

^{1,2,3}Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

e-mail: azriansyah1233@gmail.com, istiningsih92@gmail.com, heri_setiawan@unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 32 Cakranegara. Hambatan tersebut terdiri atas kendala, faktor penyebab, dan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif naratif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, Observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Model Milles dan Huberman yaitu, Kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian: 1) Kendala yang dihadapi oleh guru. 2) Faktor penyebab yang dihadapi oleh guru. 3) Strategi atau solusi yang digunakan guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi.

Kata-kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah Tahapan Pelaksanaan, Guru Sekolah Dasar 32 Cakranegara

ANALYSIS THE TEACHERS' OBSTACLES IN IMPLEMENTING SCHOOL LITERACY MOVEMENT (GLS) IN SDN 32 CAKRANEGARA

Abstract: This study aims to describe the obstacles of the teachers in implementing The school literacy movement at SDN 32 Cakranegara. These obstacles consist of constraints, causal factors, and strategies that used by the teacher in overcoming the obstacles faced from the habituation, development and learning stages. The approach used is a qualitative approach with a narrative descriptive research type. Technique of collecting data used semi-structured interviews, observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, namely, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research are: 1) Obstacles faced by the teacher. 2) Intermediate causal factors. 3) The strategy used by the teacher in overcoming the obstacles faced: using games, separating students who cannot and can read, taking advantage of free time, utilizing classrooms and looking for reading on the internet and printing.

Keywords: The school literacy movement, Implementation Steps, Teachers of Sekolah Dasar 32 Cakranegara

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan

atau berbicara (Utami dkk, 2016:2). Kemampuan literasi siswa berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analisis, kritis, dan reflektif.

Langkah awal dalam mengembangkan kompetensi-kompetensi literasi pada proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan budaya membaca. Sangat penting bagi seorang guru untuk membuat sebuah strategi pembelajaran yang menunjang agar terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna tercapainya tujuan pendidikan nasional yang diharapkan. Strategi budaya membaca

dituangkan ke dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru lain, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademis, penerbit, media massa, masyarakat (Kemendikbud, 2016: 04).

Setelah direncanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Gerakan Literasi Nasional (GLN), beberapa sekolah telah melaksanakan kegiatan tersebut dengan melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Bacaan yang dibaca oleh siswa beragam dan hasil bacaan tersebut ditulis berupa ulasan di dalam buku harian.

Berdasarkan kegiatan literasi tersebut, kurikulum pembelajaran dan literasi dilakukan secara terpisah dan sejalan. Pelaksanaan kegiatan literasi menempatkan literasi sebagai pelengkap dalam pelaksanaan kurikulum. Seharusnya, literasi dan pembelajaran yang dilakukan bukan sesuatu yang terpisah tetapi dua hal yang dapat dilakukan bersama-sama. Menempatkan kurikulum literasi dalam kehidupan siswa menjadi lebih berguna dan relevan untuk kehidupan pada saat ini (Petroni, 2013:22).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SD 32 Cakranegara pada hari senin tanggal 28 November 2020. Ditemukan sebuah kenyataan bahwa gerakan literasi sekolah sudah diterapkan hanya saja ada beberapa guru yang sudah melaksanakan dan sebagian guru yang belum melaksanakan gerakan literasi. Ironinya, beberapa guru yang sudah melaksanakan menganggap bahwa Gerakan Literasi Sekolah sama dengan menerapkan pembelajaran membaca biasa pada umumnya dengan pembiasaan membaca sebelum proses pembelajaran di mulai.

Permasalahan diatas tentu saja berpengaruh terhadap penerapan pembiasaan membaca atau literasi, hal pertama yang akan terlihat adalah proses membaca tidak terarah. Selain itu, guru juga akan kesulitan dalam melakukan evaluasi baik terhadap proses membaca maupun hasil belajar karena tidak adanya tujuan yang jelas dalam proses penerapan gerakan literasi. Penelitian yang dilakukan oleh Amilia (2018) yang berjudul " Peran Guru Dalam

Pengembangan Literasi Sekolah" dijelaskan bahwa guru memiliki potensi yang luar biasa dalam pengembangan literasi sekolah, guru adalah tokoh sentral dalam kegiatan literasi, peneliti ideal dalam literasi sekolah, dan teladan bagi siswa dalam literasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif naratif. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar 32 Cakranegara Kota Mataram. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 November 2020 - 6 Maret 2021. Sumber data berasal dari informan yang terdiri dari guru kelas II, III, IV, dan V di sekolah dasar 32 Cakranegara. Metode pengumpulan data yang di gunakan adalah wawancara semi terstruktur, Observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan teknik analisis data Model Milles dan Huberman yang terdiri atas, Kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, Observasi dan dokumentasi selama penelitian yang dilaksanakan dari tanggal 3 Maret sampai dengan 6 Maret 2021, berikut disajikan paparan data hasil penelitian. Paparan data ini sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan kendala guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), faktor penyebab dari kendala yang dialami dan Strategi guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Berikut adalah paparan hasil penelitian:

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah di 32 Cakranegara mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran adalah sebagai berikut. a) Guru kesulitan dalam melaksanakan kegiatan menyimak lebih lama. b) Guru kesulitan dalam melaksanakan kegiatan membaca dalam hati. c) Guru kesulitan dalam kegiatan menyimak cerita. d). Guru kesulitan dalam melibatkan guru lain, tenaga kependidikan dan kepala sekolah. e) Guru kesulitan dalam melaksanakan

kegiatan membuat koneksi dengan pengalaman teks lain. f) Guru kesulitan dalam menyediakan buku cerita bergambar. g) Guru kesulitan dalam memfasilitasi buku fiksi dan non fiksi. h) Guru kesulitan dalam menyediakan buku bergambar karya. i) Guru kesulitan dalam menyediakan buku cetak/digital. j) Guru kesulitan dalam menyediakan poster kampanye literasi. k) Guru kesulitan dalam kegiatan mengenali gambar. l) Guru kesulitan dalam memfasilitasi buku pengayaan. m) Guru kesulitan dalam melaksanakan kegiatan saling menanggapi bacaan. n) Guru kesulitan dalam kegiatan membuat inferensi. o) Guru kesulitan dalam memfasilitasi sudut baca. p) Guru kesulitan dalam melaksanakan kegiatan membuat prediksi. q) Guru kesulitan dalam membuat lembar pengamatan. r) Guru kesulitan dalam memanfaatkan perpustakaan. s) Guru kesulitan dalam melaksanakan kegiatan menulis kreatif. t) Guru kesulitan dalam melaksanakan kegiatan ilustrasi.

Faktor penyebab dari kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah di 32 Cakranegara mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran adalah sebagai berikut.: a) Guru kurang memahami atau kesulitan dalam memahami komponen dalam gerakan literasi sekolah. b) Guru kurang memahami maksud dan tujuan gerakan literasi sekolah. c) Siswa yang susah diatur dan diarahkan. d) Keadaan ruang kelas yang tidak terlalu luas. e) Jadwal perpustakaan yang hanya digunakan sekali seminggu. f) Keadaan perpustakaan yang tidak terlalu luas. g) Buku yang masih kurang.

Beberapa strategi dalam mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah di 32 Cakranegara mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran adalah sebagai berikut : a) Menggunakan Games atau permainan. b) Memisahkan siswa yang bisa dan tidak bisa membaca. c) Memanfaatkan waktu luang atau jam istirahat untuk kegiatan membaca. d) Memanfaatkan ruang kelas sebagai pojok baca kelas. e) Mencari bacaan di internet dan di cetak.

Pembahasan

Kendala Yang Dihadapi Guru Sekolah

Dasar Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat kendala yang dihadapi oleh guru-guru dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran sebagai berikut.

Tahap Pembiasaan

Kendala yang alami guru-guru ketika melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembiasaan sebagai berikut:

Pertama, guru kesulitan dalam melaksanakan kegiatan menyimak lebih lama. Dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas beberapa jenis literasi salah satunya literasi dasar. Literasi dasar (*Basic Literacy*) seperti yang dimaksud oleh Clay & Ferguson, bukan sekedar kemampuan membaca dan menulis secara mekanik saja, namun dalam arti kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menyimak, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (Wiedarti, dkk., 2016).

Kedua, guru kesulitan melaksanakan kegiatan membaca dalam hati. Dalam buku induk Gerakan literasi, kegiatan membaca mandiri (*independent reading*). Di sini, masing-masing anak membaca sendiri buku pilihannya. Mereka bisa membaca dalam hati, bisa pula membaca dengan bersuara. Perlu diperhatikan, guru perlu menyepakati lebih dulu dengan siswa, apakah akan membaca dalam hati atau bersuara. Dikhawatirkan, jika di antara siswa ada yang membaca dalam hati dan bersuara, biasanya siswa yang membaca dalam hati akan terganggu konsentrasi membacanya.

Tahap Pengembangan

Kendala yang dialami guru-guru ketika melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pengembangan sebagai berikut :

Kendala pertama, kesulitan dalam Melibatkan guru lain, tenaga kependidikan atau kepala sekolah. Melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite

sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademis, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), menjadi makna literasi yang sebenarnya (Kemendikbud, 2016: 04).

Kedua, kesulitan dalam menyediakan buku cerita bergambar dan buku karya bergambar, sementara tugas guru tidak hanya menyediakan buku saja. Hal tersebut menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh guru dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Berdasarkan indikator pada tahap pelaksanaan kegiatan literasi adalah tersedianya buku cerita dan karya bergambar (Faizah, 2016).

Ketiga, kesulitan dalam memfasilitasi buku fiksi dan non fiksi. Hal tersebut menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh guru dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Berdasarkan indikator pada tahap pelaksanaan kegiatan literasi adalah tersedianya fiksi dan non fiksi (Faizah, 2016).

Keempat, kesulitan dalam menyediakan buku bacaan digital. Kesulitan guru dalam hal mengakses materi yang cocok dan berguna bagi proses pembelajaran menjadi suatu yang sangat dikawatirkan bagi guru.

Kelima, kesulitan dalam menyediakan poster kampanye membaca. Berdasarkan buku induk design gerakan literasi sekolah pada tiap sudut sekolah, siswa seharusnya menemukan bahan bacaan baik itu di taman, koridor, toilet. Tidak ada ruang sekecil apapun yang luput dari keberadaan teks.

Keenam, kesulitan dalam kegiatan mengenali gambar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jariah dan Marjani (2019) guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan melihat, mengamati, dan mengenali gambar, hal tersebut disebabkan oleh siswa yang belum mengerti tentang jenis bacaan dan buku yang dibaca.

Ketujuh, kesulitan dalam memfasilitasi buku pengayaan. Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2018). Dalam hal ini guru-guru di Sekolah Dasar 32 Cakranegara kesulitan dalam memfasilitasi buku pengayaan.

Selanjutnya, kesulitan dalam kegiatan menanggapi buku bacaan. Menurut Utami (2016) salah satu indikator pada tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah adanya saling interaksi atau saling menanggapi buku bacaan pada proses membaca atau literasi. Sayangnya guru kesulitan dalam mengaitkan kegiatan tersebut dengan proses pembelajaran yang ada, hal tersebut disebabkan oleh siswa yang masih belum terampil dalam membaca dan berbicara.

Berikutnya, kesulitan dalam menyediakan sudut baca dalam kelas. Guru-guru sekolah dasar 32 Cakranegara mengaku sangat kesulitan dalam memfasilitasi sudut baca dalam. Berdasarkan buku induk design gerakan literasi sekolah bahwa banyak guru yang tidak menyediakan sudut baca dalam kelas karena adanya perpustakaan sehingga keberadaan perpustakaan tidak terasa bersaing.

Kendala terakhir, kesulitan dalam melaksanakan kegiatan membuat prediksi. Guru-guru sekolah dasar mengaku kesulitan dalam kegiatan ini dikarenakan siswa yang tidak terbiasa membuat prediksi, jadi ketika diterapkan akan memakan waktu yang lama sehingga waktu untuk untuk pelajaran berkurang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amilia (2018) bahwa guru kesulitan mengelola atau manajemen waktu sehingga kegiatan yang lainnya terbengkalai.

Tahap Pembelajaran

Kendala yang dialami guru-guru ketika melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembelajaran sebagai berikut:

Kendala pertama, kesulitan dalam membuat lembar pengamatan dalam kegiatan literasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Safitri (2017) bahwa guru masih banyak kesulitan dalam penyusunan rubrik penilaian. Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh guru-guru Sekolah Dasar bahwa guru kesulitan dalam bentuk pengamatan ditambah lagi membedakan antara kegiatan pelajaran dan kegiatan literasi.

Kedua, kesulitan dalam memanfaatkan perpustakaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019), guru merasa kesulitan dalam memanfaatkan perpustakaan yang demikian adanya sehingga melibatkan

orang tua siswa dalam proses literasi.

Ketiga, kesulitan dalam melaksanakan kegiatan menulis kreatif. Yang membedakan indikator pencapaian antara kelas rendah dan tinggi adalah kemampuan dalam menulis kreatif (Utami,dkk, 2016). Guru-guru Sekolah Dasar mengaku kesulitan dalam melaksanakan kegiatan tersebut karena siswa kesulitan dalam berimajinasi lebih mendalam.

Kendala Terakhir, kesulitan dalam kegiatan memainkan ilustrasi. Berdasarkan buku induk design gerakan literasi siswa bahwa ilustrasi itu dapat pula dipakai untuk menularkan 'virus' membaca kepada siswa. Kalau guru ingin murid-muridnya berminat dan rajin membaca, tunjukkan sikap berminat dan rajin baca buku di hadapan mereka.

Faktor penyebab Dari kendala Yang Dihadapi Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan berikut ini faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab dari kendala yang dihadapi oleh guru-guru dalam melaksanakan Gerakan Liteasi Sekolah (GLS) sebagai berikut.

Faktor pertama, Guru kurang memahami atau kesulitan dalam beberapa komponen dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kurang pahamnya guru terhadap komponen atau tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah menyebabkan guru kesulitan untuk melaksanakannya. Berdasarkan buku induk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan gerakan literasi ada tiga tahapan, yaitu Tahap pembiasaan (Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah). Tahap pengembangan (pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi). Tahap pembelajaran (pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi) (Muldian, dkk 2016).

Faktor kedua, Guru kurang memahami maksud atau tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kurangnya pemahaman guru terhadap tujuan Gerakan Literasi sekolah menjadi salah satu faktor tidak terlaksananya proses kegiatan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilo tahun (2016) menjelaskan bahwa salah satu faktor internal dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah berasal dari guru. Sebagian guru

belum menjadikan budaya membaca sebagai bagian atau gaya hidup. Banyaknya tugas selain mengajar di kelas yang harus diselesaikan guru sebagai akibat sertifikasi guru, membuat guru kehabisan energi untuk dua jam, satu jam, setengah jam, atau bahkan 15 menit untuk sekadar membaca buku.

Faktor ketiga, Keadaan siswa yang susah diatur dan diarahkan. Faktor ini menjadi salah satu faktor tidak terlaksananya kegiatan literasi . Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilo tahun (2018) bahwa sswa menjadi salah satu faktor menghambat dalam kegiatan membaca yang dilaksanakan oleh guru karean siswa menjadi saaran dalam kegiatan literasi menjadikan siswa susah untuk diatur dan diarahkan.Hal tersebut disebabkan oleh Faktor internal yang sangat mempengaruhi rendahnya minat baca peserta didik adalah usia yang kurang menguntungkan. Perkembangan jiwa pada masa ini dipengaruhi oleh faktor pembawaan internal dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pengalaman interaksi siswa dengan lingkungan (Muhibbinsyah, 2010).

Faktor keempat, Keadaan ruang kelas tidak terlalu luas. Penerapan gerakan literasi sekolah mempunyai batasan dalam pelaksanaannya. Menurut Faizah tahun (2016) bahwa salah satu rung lingkup keterapaian dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah lingkungan fisik (sarana dan prasarana literasi). Berdasarkan Permendikbud tahun (2016) sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penghambat terlaksananya gerakan literasi sekolah dikarenakan hal tersebut menjadi salah satu faktor penunjang penerpan gerakan literasi sekolah.

Kelima, Jadwal perpustakaan yang hanya digunakan satu kali dalam seminggu. Berdasarkan peneltian yang dilakukan oleh Naibaho (2007), Faktor eksternal yang seringkali disorot berpengaruh terhadap perkembangan minat dan kebiasaan membaca seseorang adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan, dalam hal ini guru dan perpustakaan. Perpustakaan menjadi fokus sentral dalam hal akses ke bahan bacaan karena masyarakat menaruh harapan besar pada lembaga ini untuk menyediakan informasi yang mereka butuhkan.

Keenam, Keadaan perpustakaan yang

tidak luas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti (2019) salah satu faktor kurangnya penggunaan perpustakaan adalah lingkungan yang kurang luas dan nyaman. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya persiapan dalam melaksanakan kegiatan literasi di lingkungan perpustakaan dan tidak termasuk dalam rancangan pembangunan sebelumnya.

Faktor terakhir, ketersediaan buku yang kurang banyak. Kurangnya buku bacaan adalah salah satu kelemahan dalam menerapkan minat dan budaya membaca. Karena siswa tidak menemukan buku bacaan yang sesuai, sehingga siswa tidak tertarik untuk membaca. Buku bacaan atau sumber bacaan merupakan hal penting bagi lancarnya pelaksanaan gerakan literasi sekolah, sehingga buku bacaan harus memadai (Akbar, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2016) bahwa guru dan siswa cenderung memanfaatkan *gadjet* sebagai salah satu cara mengakses materi atau buku lainnya dalam proses pembelajaran atau membaca. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap ketersediaan jenis buku fiksi maupun non fiksi di perpustakaan.

Strategi Guru Dalam Mengatasi kendala Yang Dihadapi Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Berikut ini beberapa strategi yang biasa digunakan oleh guru-guru Sekolah Dasar 32 Cakranegara dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai berikut :

Pertama, Guru menggunakan games atau permainan, misalnya melakukan kegiatan yang menyenangkan. Berdasarkan buku induk Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sebelum pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit dimulai guru sebisa mungkin memberikan suasana yang menyenangkan di dalam ruangan kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kpin Arin, dalam buku induk gerakan literasi sekolah (2016) seorang komposer, pencipta lagu, dan musisi musikalisasi puisi asal Kota Kembang, suatu hari mengajar di sebuah SD di Bandung menyatakan bahwa kegiatan membaca bisa dilakukan dengan suatu hal yang menyenangkan bisa dengan bermain games,

musik, bernyanyi dan hal menyenangkan lainnya dan bisa memanfaatkan bahan atau alat yang di miliki oleh siswa.

Kedua, Memisahkan siswa yang bisa dan tidak bisa membaca. Perlunya strategi yang harus dimiliki oleh guru agar tujuan yang diharapkan (Iskandarwassid, 2015). Strategi dapat dikatakan suatu seni merancang operasi di dalam pembelajaran, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu ketrampilan mengatur suatu keadaan atau situasi. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan (Endaryanta, 2017).

Ketiga, Memanfaatkan waktu luang atau jam istirahat untuk kegiatan membaca. Guru mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid (Hamid, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prihartini (2017), mengatakan bahwa mengatur, membagi, dan membedakan proses membaca salah satu cara mengetahui perkembangan membaca siswa mulai dari yang masih mengeja, lancar membaca, dan sebagainya.

Keempat, Memanfaatkan ruang pojok baca kelas. Berdasarkan design induk gerakan literasi sekolah, sudut baca bukan untuk menyaingi perpustakaan. Tujuannya sederhana saja mendekati siswa kepada buku. Kadang, dalam rentang kegiatan belajar-mengajar di kelas, ada jeda di mana guru dan siswa tidak bertemu. Misalnya saat pergantian jam pelajaran, guru absen (sakit, dll), atau rapat guru. Jeda waktu ini dapat digunakan siswa untuk membaca buku yang disukai. Guru dapat menyediakan puisi-puisi anak sebagai alternatif pengisi di ruang pojok baca. Puisi dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan penguatan Gerakan Literasi Siswa (GLS) di sekolah (Setiawan, 2019).

Kelima, Mencari buku bacaan di internet dan di printkan, misalnya buku bacaan pelajaran, buku cerita, dan jurnal-jurnal. Sumber ilmu tidak hanya dalam bentuk cetak. Kini, buku yang dicetak secara elektronik (*e-book*) alias buku digital sudah banyak beredar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Ratusan judul buku elektronik hasil penilaian Puskrubuk ke laman Buku Sekolah Elektronik

(bse.kemdikbud.go.id). Masyarakat dapat mengunduhnya secara gratis. Sejumlah penerbit besar pun telah mengonversi buku versi cetaknya ke dalam bentuk digital. Tidak hanya itu, mereka juga membuka toko buku digital (e-book store), di antaranya eRosda (e-rosda.com) oleh Rosdakarya dan Mizan (Mizan Lumos di Google Play) Ikapi (2015).

Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan *et al* (2021) yang menyatakan bahwa guru dapat memanfaatkan *Augmented Reality* sebagai salah satu sumber bacaan siswa. Teknologi *augmented reality* membuka peluang siswa untuk mendapatkan pengalaman literasi yang berbeda dari sebelumnya. Pembiasaan literasi akan lebih interaktif dan menarik. Pengalaman ini membuat pembiasaan literasi berpeluang lebih menarik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian terkait hambatan guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar 32 Cakranegara terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah di 32 Cakranegara mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran adalah sebagai berikut. a) Guru kesulitan dalam melaksanakan kegiatan menyimak lebih lama. b) Guru kesulitan dalam melaksanakan kegiatan membaca dalam hati. c) Guru kesulitan dalam kegiatan menyimak cerita. d) Guru kesulitan dalam melibatkan guru lain, tenaga kependidikan dan kepala sekolah. e) Guru kesulitan dalam melaksanakan kegiatan membuat koneksi dengan pengalaman teks lain. f) Guru kesulitan dalam menyediakan buku cerita bergambar. g) Guru kesulitan dalam memfasilitasi buku fiksi dan non fiksi. h) Guru kesulitan dalam menyediakan buku bergambar karya. i) Guru kesulitan dalam menyediakan buku cetak/digital. j) Guru kesulitan dalam menyediakan poster kampanye literasi. k) Guru kesulitan dalam kegiatan mengenali gambar. l) Guru kesulitan dalam memfasilitasi buku pengayaan. m) Guru kesulitan dalam melaksanakan kegiatan saling menanggapi bacaan. n) Guru kesulitan dalam kegiatan membuat inferensi. o) Guru

kesulitan dalam memfasilitasi sudut baca. p) Guru kesulitan dalam melaksanakan kegiatan membuat prediksi. q) Guru kesulitan dalam membuat lembar pengamatan. r) Guru kesulitan dalam memanfaatkan perpustakaan. s) Guru kesulitan dalam melaksanakan kegiatan menulis kreatif. t) Guru kesulitan dalam melaksanakan kegiatan ilustrasi.

Faktor penyebab dari kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah di 32 Cakranegara mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran adalah sebagai berikut.: a) Guru kurang memahami atau kesulitan dalam memahami komponen dalam gerakan literasi sekolah. b) Guru kurang memahami maksud dan tujuan gerakan literasi sekolah. c) Siswa yang susah diatur dan diarahkan. d) Keadaan ruang kelas yang tidak terlalu luas. e) Jadwal perpustakaan yang hanya digunakan sekali seminggu. f) Keadaan perpustakaan yang tidak terlalu luas. g) Buku yang masih kurang.

Beberapa strategi dalam mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah di 32 Cakranegara mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran adalah sebagai berikut : a) Menggunakan Games atau permainan. b) Memisahkan siswa yang bisa dan tidak bisa membaca. c) Memanfaatkan waktu luang atau jam istirahat untuk kegiatan membaca. d) Memanfaatkan ruang kelas sebagai pojok baca kelas. e) Mencari bacaan di internet dan di printkan.

Penelitian tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) belum terjangkau begitu luas sesuai dengan penerapan yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yaitu melibatkan semua elemen-elemen salah satunya adalah keterlibatan guru dalam pelaksanaannya. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menganalisis hambatan atau kendala guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dan masih banyak elemen-elemen yang lainnya seperti, keterlibatan siswa, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan peran perpustakawan yang masih belum dijangkau lebih dalam terkait dengan keterlibatannya dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Saran

Guru harus lebih aktif dalam mencari informasi terkait komponen tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diberikan oleh pemerintah. Pemerintah harus lebih mempersiapkan secara matang sebelum melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam hal ini, pemerintah harus lebih gencar mengadakan sosialisasi dan pelatihan kepada pihak-pihak terkait, terutama tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Pihak sekolah dapat melaksanakan pelatihan atau workshop secara mandiri kepada guru-guru terkait penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan megusahakan informasi didapatkan oleh semua guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2017). Membudayakan literasi dengan program 6M di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3 (1), 42-52.
- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R (2018). *A Taxonomy for Learning Teaching, and Assesing: A reision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Design induk Gerakan Literasi Sekolah, (2016).
- Endaryanta, Erwin. (2017). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Dalam Kudus Dan SD Muhammadiyah Suronatan.
- Faizah, Dewi Utami dkk.(2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hamid Muhammad. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iskandarwassid dan Suhendar.(2015). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Kemenrian Pendidikan dan Kebudayaan, (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2015.
- Petrone, R. (2013). Linking Contemporary Research on Youth, Literacy, and Popular Culture with Literacy Teacher Education. *Journal of Literacy Research*, 45(3), 240-266.
- Setiawan, H., Aji, S.M.W., & Aziz, A. (2019). Puisi Berbasis Karya Gambar: Upaya Penguatan Literasi SiswaSD Kelas Tinggi. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(1),p.50-60.Retrievedfrom <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/inteligensi/article/view/1559>.
- Setiawan, H. dkk. (2021). Pemanfaatan Sumber Bacaan Berbasis Augmented Reality Untuk Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*. 6 (1),p.145-156.DOI <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i4.554>.
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011. *LITERA*, 14(1), 170-186.
- Susilo, J. (2016). Peran Guru Pembelajaran Sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Dan Solusi.Cirebon.
- Utami, Dewi; Sufyadi, Susanti; Anggrainy, Lanny; dkk (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan